PERANAN MANGKUNEGARA VII DALAM MENGEMBANGKAN KEBUDAYAAN JAWA 1918 – 1942

SERLY NUR HIDAYA FERDIYANAH

Jurusan Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: serlynurhidayafer@gmail.com

Septina Alrianingrum

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Mangkunegara VII merupakan seorang adipati yang memerintah di kadipaten Mangkunegaran tahun 1916-1944. Mangkunegara VII sebagai seorang adipati yang merupakan salah satu generasi penerus kerajaan Mataram Islam memiliki tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan Jawa dan hal tersebut dilakukan Mangkunegara VII ketika memerintah di Mangkunegaran melalui peranannya dalam mengembangkan kebudayaan Jawa. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, antara lain (1) bagaimana latar belakang Mangkunegara VII mengembangkan kebudayaan Jawa? ; (2) bagaimana peran Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa?; dan (3) bagaimana karya Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa?. Tujuan penelitian ini antara lain mendeskripsikan latar belakang Mangkunegara VII ingin mengembangkan kebudayaan Jawa, menganalisis peran Mangkunegara VII dalam mengembangan kebudayaan Jawa, menganalisis Karya Mangkunegara VII dalam mengembangan kebudayaan Jawa. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah dengan empat tahap, antara lain tahap pertama heuristik, yang merupakan tahapan untuk mengumpulkan sumber; tahap kedua kritik, tahap kritik menggunakan kritik interen dengan melakukan kritik terhadap isi sumber; ketiga tahap intepretasi, tahap melakukan perangkaian terhadap fakta yang ada berdasarkan intepretasi dalam memahami data sejarah yang telah melalui proses kritik sebelumnya; keempat historiografi, setelah melalui tahap-tahap sebelumnya, pada tahap ini peneliti melakukan penulisan terhadap sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan peranan Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa yang dilakukan ketika Mangkunegara VII memerintah di Mangkunegaran antara tahun 1918 hingga 1942.

Kata Kunci : Kebudayaan Jawa, Mangkunegara VII, Peranan.

ABSTRACT

Mangkunegara VII was a Adipati who ruled in the duchy of Mangkunegaran in 1916-1944. Mangkunegara VII as a duke who is one of the next generation of Mataram kingdom of Islam has

a responsibility to preserve Javanese culture and it is done Mangkunegara VII when governing in Mangkunegaran through its role in developing Javanese culture. Problems researched in this research, among others (1) how the background Mangkunegara VII develop Javanese culture? ; (2) how the role of Mangkunegara VII in developing Javanese culture ?; And (3) how Mangkunegara VII works in developing Javanese culture ?. The purpose of this study is to describe the background of Mangkunegara VII to develop Javanese culture, to analyze the role of Mangkunegara VII in developing Javanese culture, to analyze the work of Mangkunegara VII in developing Javanese culture. The method used in the research is a historical method with four stages, among others, The first stage of heuristics, which is the stage to unlock source; The second stage of criticism, the criticism stage uses internal criticism by criticizing the source content; The third stage of interpretation, the stage of sequencing the facts that exist based on interpretation in understanding historical data that has been through the process of previous criticism; fourth historiography, after going through the previous stages, at this stage the researchers do the writing of history. The results of this study show the role of Mangkunegara VII in developing Javanese culture that was performed when Mangkunegara VII reigned in Mangkunegaran between 1918 and 1942.

Keywords: *Javanese Culture, Mangkunegara VII, Role.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu tema yang banyak diminati oleh para peneliti sejarah. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin beragamnya hasil penelitian sejarah kebudayaan yang turut memperkaya kajian mengenai sejarah Indonesia. Penelitian sejarah kebudayaan memang tidak dapat dipandang sebelah mata, sebab di era globalisasi nilai-nilai dan budaya dari bangsa asing dengan mudah masuk ke Indonesia. Oleh karena itu, sumbangan ilmu dari sejarahwan terutama dalam kajian kebudayaan merupakan hal yang penting untuk meneguhkan bangsa Indonesia agar tetap berpijak pada jati diri bangsa, yang salah satunya dapat diupayakan dengan mempelajari masa lalu untuk membangun masa depan bangsa.[1] Kajian sejarah yang menarik salah satunya tentang kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang dianut oleh orang-orang Jawa yang berada di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Terjaganya kelestarian kebudayaan Jawa hingga saat ini memberi bukti bahwa penguasa lokal berhasil dalam mempertahankan kebudayaan Jawa. Sosok penguasa lokal yang berhasil tersebut sebagaimana Mangkunegara VII.

Mangkunegara VII merupakan Adipati yang pernah memerintah di Mangkunegaran tahun 1916-1944.[2] Mangkunegara VII memiliki nama asli Bendoro Raden Mas Soerjo Soeparto (B.R.M. Soerjo Soeparto). B.R.M. Soerjo Soeparto merupakan putra ketiga dari Mangkunegara V, namun sejak kecil diasuh oleh Mangkunegara VI. Bulan Januari tahun 1916, Mangkunegara VI mengundurkan diri dan sebagai gantinya diangkat B.R.M. Soerjo Soeparto tanggal 3 Maret 1916 sebagai raja Mangkunegaran, bergelar Mangkunegara VII.[3]

Mangkunegara VII saat memerintah di Mangkunegaran memperhatikan

[1] Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah : Edisi Kedua*. Yogya : Tiara Wacana, hlm. 133.

[2] Adipati Mangkunegara VII merupakan penguasa Mangkunegaran. gelar Adipati diberikan sebab Mangkunegaran bukanlah keraton melainkan sebuah kadipaten yang kedudukannya berada dibawah Sunan yang memerintah di Kasunanan Surakarta. Wasino, 2014, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa : Mangkunegaran 1896-1944*, Jakarta : Kompas, hlm. 29.

[3] Ully Hermono, 2014, *Gusti Noeroel : Streven Naar Geluk* , Jakarta: Kompas Media Nusantara, hlm. 21-25.

pengembangan kebudayaan Jawa sebab masuknya pengaruh Barat semakin dirasa membawa dampak buruk bagi generasi muda, dampak buruk tersebut sebagaimana kondisi dimana generasi muda yang mendapat pendidikan ala Eropa menyebabkan keterbatasan dalam berbahasa dan berbudaya Jawa. Hal tersebut tidak dibiarkan oleh Mangkunegara VII dan upaya mengatasinya dilakukan dengan membuat inovasi terhadap pengembangan kebudayaan Jawa ketika memerintah di Mangkunegaran.

Peranan-peranan yang dilakukan Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa secara kronologis belum pernah diteliti dalam penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu penelitian ini berjudul **"Peranan Mangkunegara VII dalam Mengembangkan Kebudayaan Jawa 1918-1942"**.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian tentang *Peranan Mangkunegara VII dalam Mengembangkan Kebudayaan Jawa 1918-1942*, yakni dengan mempergunakan metode sejarah dengan empat langkah yakni heuristik, kritik sumber (verifikasi), interpretasi dan historiografi.[4]

Pertama, pada tahap heuristik peneliti mengumpulkan sumber primer, skunder, dan tersier. Sumber primer berhasil peneliti dapatkan melalui pencarian langsung ke tempat-tempat yang memuat banyak arsip mengenai Mangkunegara VII, seperti Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran dan Radya Pustaka. Sumber skunder peneliti dapatkan melalui Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran, Museum Sono Budoyo, dan juga dari beberapa situs online seperti *http://www.delpher.nl/*, *http://www.kitlv.nl/*, dan *http://media-kitlv.nl/*. Sumber tersier peneliti dapatkan dengan memanfaatkan perpustakaan-perpustakaan yang memuat buku-buku yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini, seperti mencari di Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, Arsip Daerah Jawa Timur, Museum Pers Nasional.

Kedua, pada tahap kritik, terdapat dua macam kritik yakni kritik ekstern dan kritik intern. Penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kritik intern. Kritik intern dilakukan peneliti dengan membaca isi dokumen, dimana pada tahap ini peneliti harus akurat dalam membaca sumber untuk dapat menentukan apakah sumber memuat data-data sebenarnya dalam sejarah atau tidak. Ketiga tahap intepretasi, dalam tahap ini peneliti melakukan perangkaian terhadap fakta yang ada berdasarkan intepretasi dalam memahami data sejarah yang telah melalui proses kritik sebelumnya. Pada tahap ini peneliti perlu memahami banyak landasan ilmu untuk dapat melakukan penafsiran secara tepat terhadap data yang ada, sebab dengan landasan pemikiran yang tepat akan melahirkan intepretasi yang tepat dan tidak menyesatkan.

Keempat historiografi, setelah melalui tahap-tahap sebelumnya, pada tahap ini peneliti melakukan penulisan sejarah. Penulisan sejarah dilakukan dengan cara yang sistematis dan kronologis, hal tersebut dimaksudkan agar inti dalam penulisan sejarah yang dimaksud oleh peneliti dapat dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kehidupan Mangkunegara VII

Mangkunegara VII merupakan putra ketiga dari Mangkunegara V dengan B.R. Poernamaningroem. Mangkunegaran VII lahir pada tanggal 15 Agustus 1885 dan diberi nama Bendoro Raden Mas Soerjo Soeparto (B.R.M Soerjo Soeparto).[5] B.R.M Soerjo Soeparto meskipun putra kandung dari Mangkunegara V, namun sejak kecil diasuh oleh Mangkunegara VI. Adapun riwayat pendidikan B.R.M Soerjo Soeparto yang di kemudian hari mempengaruhi

[4] Aminuddin Kasdi, 2005, *Memahami Sejarah*, Surabaya : Unesa University Press, hlm. 10.

[5] Wasino, *loc. cit*.

peranannya dalam mengembangkan kebudayaan Jawa, sebagai berikut :

1. Pendidikan

Pendidikan B.R.M Soerjo Soeparto dimulai ketika berusia 6 tahun, ia bersekolah di ELS atau *Europeesche Lager School* di Surakarta. Tahun 1901 B.R.M Soerjo Soeparto lulus dari ELS.[6] Setamat sekolah B.R.M Soerjo Soeparto berkeinginan melanjutkan ke HBS, namun keinginan tersebut tidak disetujui Mangkunegara VI.[7]

Tahun 1902, akhirnya B.R.M Soerjo Soeparto memutuskan untuk keluar dari Pura Mangkunegaran.[8] Sejak memutuskan keluar dari Pura Mangkunegaran B.R.M Soerjo Soeparto menjajaki banyak profesi yang awalnya dimulai dari pegawai magang di kabupaten Demak, kemudian naik menjadi juru tulis dan kemudian tahun 1906 menjadi mantri di kabupaten Demak. Tidak lama setelah mendapatkan jabatan sebagai Mantri di kabupaten Demak, B.R.M Soerjo Soeparto memutuskan untuk mengundurkan diri dan kembali ke Surakarta.[9] Tahun 1909, B.R.M Soerjo Soeparto diterima menjadi juru bahasa di kantor Karesidenan Surakarta. Pekerjaannya tersebut membuat B.R.M Soerjo Soeparto harus belajar tentang bahasa Belanda secara otodidak dan harus lebih mendalami bahasa Jawa. Berkat ketekunannya dalam menjalankan profesi tersebut, B.R.M Soerjo Soeparto menjadi banyak berinteraksi dengan kalangan elit.[10]

Bulan Juni tahun 1913, B.R.M Soerjo Soeparto mendapat kesempatan untuk dapat meneruskan pendidikannya di Universitas Leiden.[11] Kesempatan belajar di luar negeri tersebut tidak disia-siakan oleh B.R.M Soerjo Soeparto untuk menambah pengalaman dan pengetahuannya tentang kesusastraan dan kebudayaan Timur. Satu tahun berselang, B.R.M Soerjo Soeparto terpilih menjadi prajurit cadangan, yang kemudian atas usaha keras dan ketekunannya B.R.M Soerjo Soeparto naik pangkat menjadi Letnan dua prajurit pilihan tahun 1915.[12] Tahun 1915 pada bulan Mei, B.R.M Soerjo Soeparto diizinkan kembali ke tanah airnya atas keputusan pemerintah Belanda.[13]

Setelah kembali ke tanah airnya, B.R.M Soerjo Soeparto pada bulan Oktober bekerja menjadi *Ajucn Controleur* urusan agraria di Surakarta yang hanya dilakukannya selama enam bulan sebab bulan Maret tahun 1916 ia diangkat menjadi raja Mangkunegaran dengan gelar K.G.P.A.A Prangwadana VII.[14] Gelar tersebut diberikan sebab B.R.M Soerjo Soeparto, ketika diangkat menjadi raja masih berusia 21 tahun.[15] Baru ketika berusia 40 tahun B.R.M Soerjo Soeparto mendapat gelar Mangkunegara VII.

Gambar 1. Mangkunegara VII

Sumber : KITLV, 1930

2. Interaksi dengan Kebudayaan Jawa

Mangkunegaran merupakan salah satu pecahan dari kerajaan Mataram didasari dari penandatanganan perjanjian Salatiga.[16] Sebagai bagian dari penerus kerajaan Mataram Mangkunegaran memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar kebudayaan Jawa tetap dipertahankan dalam diri para bangsawan Mangkunegaran.

---

[6] Ringkesan riwajat dalem suwarga sampejandalem K.G.P.A.A. Mangkoenagoro VII, hlm. 1.

[7] Wasino, *op. cit*., hlm. 62.

[8] Ringkesan riwajat dalem suwarga sampejandalem K.G.P.A.A. Mangkoenagoro VII, *Loc. cit*.

[9] *Ibid.*

[10] Wasino, *op. cit.,* hlm. 63-64.

[11] Ringkesan riwajat dalem suwarga sampejandalem K.G.P.A.A. Mangkoenagoro VII, *op. cit.,* hlm. 2.

[12] Wasino, *op. cit.,* hlm. 68.

[13] *Ibid.*

[14] Wasino, *op. cit.,* hlm. 68-69.

[15] *Ibid,* hlm. 69.

[16] *Ibid.*

Kebudayaan Jawa dipertahankan di dalam Pura Mangkunegaran melalui pendidikan yang diajarkan sejak dini kepada para putra bangsawan Mangkunegaran.

B.R.M. Soerjo Soeparto merupakan salah satu bangsawan penerus kerajaan Mataram, sebab B.R.M. Soerjo Soeparto merupakan putra dari Mangkunegara V.[17] Sebagai salah satu putra penguasa kerajaan di Jawa, B.R.M. Soerjo Soeparto sejak kecil telah terbiasa dengan kebudayaan Jawa yang ada di Pura yang mengharuskannya mempelajari kebudayaan Jawa selain mempelajari pelajaran umum di sekolah Eropa (ELS).[18]

B.R.M Soerjo Soeparto sebagai seorang bangsawan Jawa telah memahami keindahan dan kehalusan kebudayaan Jawa yang ada di dalam Pura Mangkunegaran tetapi belum memahami kebudayaan Jawa di luar Pura. Baru ketika berusia 16 tahun, saat B.R.M Soerjo Soeparto memutuskan untuk keluar dari Pura Mangkunegaran, B.R.M Soerjo Soeparto memahami bahwa terdapat perbedaan antara kebudayaan Jawa di dalam Pura dengan yang ada di luar.[19] Interaksi dengan kebudayaan Jawa di luar Pura Mangkunegaran dirasakan perbedaannya terutama ketika B.R.M Soerjo Soeparto harus berhubungan dengan berbagai golongan masyarakat ketika bekerja.

Pengalaman berada di luar Pura Mangkunegaran menjadi pengalaman berharga bagi B.R.M Soerjo Soeparto untuk memahami kondisi kebudayaan Jawa yang berkembang di masyarakat dan menambah wawasannya terhadap kebudayaan Jawa.[20] Terdapat beberapa tokoh yang dalam interaksinya dengan B.R.M Soerjo Soeparto memberikan wawasan bagi B.R.M Soerjo Soeparto dalam mengembangkan kebudayaan Jawa di kemudian hari. Tokoh-tokoh tersebut, antara lain :

a. Van Wijk (Residen Surakarta)

Pertemuan B.R.M Soerjo Soeparto dengan Residen Surakarta bernama Van Wijk terjadi setelah B.R.M Soerjo Soeparto berhenti dari pekerjaannya sebagai mantri di Kabupaten Demak.[21] B.R.M Soerjo Soeparto oleh Residen Van Wijk diangkat menjadi penerjemah naskah yang berbahasa Jawa ke dalam bahasa Belanda atau sebaliknya dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Jawa. Profesi tersebut menjadikan B.R.M Soerjo Soeparto semakin dekat dengan kebudayaan Jawa, sebab dengan menjadi penerjemah B.R.M Soerjo Soeparto semakin memahami bahwa kebudayaan Jawa sangat indah dan mengandung nilai filosofi tinggi.[22] Profesi sebagai penerjemah bahasa membuat B.R.M Soerjo Soeparto banyak berhubungan dengan bahasa Jawa dan bahasa Belanda, sehingga B.R.M Soerjo Soeparto semakin memandang tinggi kebudayaan Jawa. Hal tersebut kemudian mendorong keinginannya untuk melanjutkan pendidikannya ke luar negeri untuk menambah pengetahuannya. Keinginan B.R.M. Soerjo Soeparto diketahui oleh Residen Surakarta Van Wijk yang kemudian atas rekomendasi dari Residen Van Wijk tersebut membuat B.R.M Soerjo Soeparto dapat belajar di Belanda dan mengambil jurusan sastra dan kebudayaan Timur di Universitas Leiden. Ketika di Belanda karya-karya milik Frederik Van Eeden dipelajari B.R.M Soerjo Soeparto, namun yang menarik minatnya sehingga diterjemahkan dalam bahasa Jawa adalah karya-karya pujangga India yakni R. Tagore.[23]

b. Noto Soeroto

B.R.M Soerjo Soeparto ketika bersekolah di Universitas Leiden bertemu dengan Noto Soeroto yang merupakan seorang bangsawan dari kadipaten Paku Alaman yang mengambil jurusan hukum. Keduanya sama-sama menyukai sastra dan kebudayaan Timur sehingga dari persamaan tersebut terjalin persahabatan yang erat antara B.R.M Soerjo Soeparto dan Noto Soeroto.[24] Bersama dengan Noto Soeroto,

[17] *Ibid.*

[18] *Ibid.*

[19] Wasino, *op. cit.,* hlm. 63.

[20] Ully Hermono, *loc. cit.*

[21] *Ibid,* hlm 64.

[22] *Ibid,* hlm 207.

[23] *Op De Hoogte,* Oktober 1939, hlm. 281.

[24] B.R.M Soerjo Soeparto dan Noto Soeroto khususnya memiliki kedekatan salam membahas karya-karya salah satu pujangga India yang

B.R.M Soerjo Soeparto banyak mempelajari kesusastraan Timur.

Kedekatan B.R.M Soerjo Soeparto dengan Noto Soeroto tetap terjalin hingga mereka kembali ke Hindia Belanda. Noto Soeroto tahun 1925 membuat karangan yang berjudul "*Kleurscha Keeringen wit* OEDAYA". Noto Soeroto dalam karangan tersebut beberapa kali menuliskan tentang sosok B.R.M Soerjo Soeparto atau Mangkunegara VII yang dinyatakannya dalam tulisan tersebut sebagai orang yang memiliki jasa sebab mendirikan *Java Instituut*.[25] Tidak hanya itu, dalam tulisan tersebut dinyatakan bahwa

"... pendirian Java Instituut yang dicetuskan Mangkunegara VII menghasilkan terjalinnya kerjasama budaya dalam masyarakat sebagai wujud ekspresi terhadap masa lalu untuk merancang budaya saat ini dan masa depan".[26]

Kutipan dari tulisan Noto Soerata tersebut mencerminkan bahwa pertemuan B.R.M Soerjo Soeparto atau Mangkunegara VII dengan Noto Soerata di Belanda semakin menguatkan kecintaan B.R.M Soerjo Soeparto terhadap kebudayaan Jawa.

Gambar 2. Mangkunegara VII bersama Keluarga dan Noto Soeroto

Sumber : KITLV, 1937.

B. Faktor Dasar Mangkunegara VII Mengembangkan Kebudayaan Jawa

1. Faktor Internal

Terdapat 2 faktor dasar mengenai peranan B.R.M Soerjo Soeparto atau Mangkunegara VII mengembangkan kebudayaan Jawa, faktor tersebut yakni yang berasal dari dalam dan berasal dari luar diri B.R.M Soerjo Soeparto. Adapun faktor dasar B.R.M Soerjo Soeparto untuk mengembangkan kebudayaan Jawa yang berasal dari dalam diri B.R.M Soerjo Soeparto, yakni kenyataan bahwa B.R.M Soerjo Soeparto merupakan penerus kerajaan Mataram yang harus melestarikan kebudayaan Jawa. Kenyataan tersebut membuat B.R.M Soerjo Soeparto tidak dapat mengabaikan kebudayaan Jawa, sebab kebudayaan Jawa telah diajarkan dan ditanamkan dalam diri B.R.M Soerjo Soeparto sejak masih kecil melalui pendidikan dalam Pura Mangkunegaran.[27] Bermula dari pendidikan tersebut, maka terbentuk karakter B.R.M Soerjo Soeparto sebagai seorang bangsawan Jawa.

Interaksi B.R.M Soerjo Soeparto dengan masyarakat dan orang-orang Belanda juga ikut membentuk karakter B.R.M Soerjo Soeparto sebagai seorang bangsawan Jawa yang berpandangan modern dan peka terhadap kondisi sosial budaya.[28] Adanya karakter tersebut dalam diri B.R.M Soerjo Soeparto membuat B.R.M Soerjo Soeparto memahami bahwa terdapat perbedaan antara kebudayaan Jawa didalam kraton dengan yang ada pada masyarakat. Perbedaan tersebut terjadi sebab kebudayaan Jawa di masyarakat semakin luntur sebab pengaruh dari masuknya kebudayaan-kebudayaan asing. Interaksi B.R.M Soerjo Soeparto

[27] Ully Hermono, *Loc. cit.*
[28] *Ibid,* hlm. 70.

dengan orang-orang Belanda juga memberikan pemahaman tentang perbedaan kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Barat.

Berangkat dari kesadaran tersebut B.R.M Soerjo Soeparto menyadari bahwa bangsawan Jawa tidak dapat terkungkung oleh kebudayaan Jawa yang kaku, melainkan harus bergerak maju mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut semakin menumbuhkan kecintaan B.R.M Soerjo Soeparto terhadap kebudayaan Jawa dan semakin membuat B.R.M Soerjo Soeparto memahami bahwa kebudayaan Jawa tidak kalah dengan kebudayaan Barat.[29]

2. Faktor Eksternal

Faktor dari luar diri B.R.M Soerjo Soeparto atau Mangkunegara VII yang mempengaruhi B.R.M Soerjo Soeparto untuk mengembangkan kebudayaan Jawa, yakni kondisi sosial budaya dalam masyarakat. Kondisi sosial budaya dalam masyarakat yang telah berubah, yang ditandai dengan semakin meresapnya gagasan-gagasan Barat dalam masyarakat Jawa.[30] Perubahan terhadap kondisi sosial budaya dalam masyarakat tersebut juga dirasakan B.R.M Soerjo Soeparto, manakala melihat ketidak cakapan generasi muda yang mendapat pendidikan Eropa dalam berbahasa dan berbudaya Jawa. Hal tersebut menimbulkan keprihatinan dalam diri B.R.M Soerjo Soeparto, terutama karena kondisi sosial budaya yang demikian tidak mendapat perhatian, sebab perhatian kalangan istana masa Mangkunegara VI (ayah angkat B.R.M Soerjo Soeparto) lebih banyak ditunjukkan untuk mengatasi perekonomian Mangkunegaran.[31]

C. Peran Mangkunegara VII dalam Mengembangkan Kebudayaan Jawa

Mangkunegara VII sesaat setelah diangkat menjadi raja di kadipaten Mangkunegaran mulai memperhatikan terhadap pengembangan kebudayaan Jawa.[32] Upaya untuk mengembangkan kebudayaan Jawa dilakukan Mangkunegara VII dalam berbagai peranannya ketika memerintah. Peranan-peranan Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa, antara lain :

1. Peranan dalam Bahasa Jawa

Mangkunegara VII, beberapa saat setelah memegang pemerintahan memperlihatkan perhatiannya secara khusus dalam upaya mengembangkan kebudayaan Jawa. Langkah pertama yang dilakukan Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa, dilakukan dengan menyadarkan akan pentingnya bahasa Jawa sebagai salah satu bentuk kebudayaan Jawa.

Upaya untuk mengembangkan bahasa Jawa tersebut dilakukan Mangkunegara VII dengan mengirimkan beberapa surat yang ditulis sendiri oleh Mangkunegara VII. Tujuan dari penulisan surat tersebut yakni agar penerima surat dapat tergugah hati nuraninya untuk turut serta membantu mengembangkan kebudayaan Jawa. Adapun surat-surat yang ditulis oleh Mangkunegara VII, sebagai berikut :

a. Surat pertama, surat tertanggal 10 Januari 1918[33] ditulis Mangkunegara VII di Surakarta. Surat tersebut merupakan surat yang dibuat oleh Mangkunegara VII yang dikirimkan kepada temannya, untuk mengingatkan tentang kondisi menurunnya kebudayaan Jawa pada generasi muda.
b. Surat kedua, surat tertanggal 15 Januari 1918[34] berisi bahwa Mangkunegara VII ingin berusaha mengembangkan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu dalam pendidikan rakyat Jawa.[35]

[29] Wasino, *op. cit.*, hlm. 207.
[30] *Ibid,* hlm. 69.
[31] *Ibid.*
[32] Wasino, *op. cit.*, hlm. 206.
[33] *Uittreksel uit een brief van den Pangeran Adipati Ario Praboe Prangwadono VII*, Soerakarta 10 Januari 1918, Rekso Pustoko Mangkunegaran, hlm. 1-3.
[34] *Uittreksel uit een brief van den Pangeran Adipati Ario Praboe Prangwadono VII*, 15 Januari 1918, Rekso Pustoko Mangkunegaran, hlm. 1-3.
[35] *Ibid.*

Respon positif dari penulisan surat kemudian hadir dengan berlangsungnya suatu diskusi kecil yang membahas masalah kebudayaan dalam studi Mangkunegaran.[36]

2. Peranan dalam Kongres Kebudayaan 1918

Peranan Mangkunegara VII dalam kongres kebudayaan tahun 1918 diawali dengan pembentukan sebuah studi di Mangkunegaran yang dilakukan satu tahun sebelumnya. Studi di Mangkunegaran dilakukan dalam sebuah kelompok diskusi kecil dengan pembahasan masalah filsafat dan kebudayaan, di kemudian hari studi tersebut disebut studi Mangkunegaran.[37] lingkungan pura Mangkunegaran.[38]

Studi Mangkunegaran diikuti oleh beberapa intelektual Jawa dan Belanda, seperti Pangeran Hadiwijaya, Pangeran Kusumayuda, R.M. Djojo Negara, Dr. Radjiman, R.M.A. Wurjaningrat, Dr. A.M. Joekes, Ir. Th. Kartsen, Ir. M.G. van Hill, dan J.E. Stokvis.[39]

Pelaksanaan studi tersebut terus berlangsung di Mangkunegaran, hingga dalam suatu diskusi Mangkunegara VII mengusulkan agar di-selenggarakannya kongres kebudayaan untuk membicarakan mengenai arah pengembangan kebudayaan Jawa.[40] Usulan yang diberikan pangeran Mangkunegara VII dalam kelompok diskusi tersebut diterima dan kemudian melahirkan dilaksanakannya kongres kebudayaan yang diselenggarakan tanggal 5-7 Juli 1918.

Gambar 3. Kongres Kebudayaan

Sumber : KITLV, tahun 1918.

Mulanya sebelum penyelenggaraan kongres tahun 1918, terdapat beberapa perdebatan dalam merencanakan penyelenggaraan kongres kebudayaan. Perdebatan pertama, yakni perdebatan mengenai kongres apa yang akan diselenggarakan. Perdebatan kedua, yakni masalah keikutsertaan bangsa Belanda dan masalah topik yang akan diperbincangkan dalam kongres.[41]

Kongres kebudayaan kemudian diselenggarakan tanggal 5-7 Juli 1918. Pelaksanaannya dilakukan di bangsal Kepatihan Keraton Surakata dengan persiapan yang sederhana.[42] Kongres tersebut diberi nama *Congres voor Javaansche Cultuur Ontwikkeling* (kongres untuk mengembangkan kebudayaan Jawa) dan dihadiri oleh intelegtual Belanda dan Jawa.[43]

Keterlibatan Mangkunegara VII dalam penyelenggaraan kongres tersebut dapat terlihat dari penyediaan tempat pembukaan kongres yang dilaksanakan di kepatihan Mangkunegaran pada tanggal 5 Juli, kemudian pada tanggal 6 Mangkunegara VII menyumbangkan pertunjukan wayang Wong di Pura Mangkunegaran.[44] Tidak hanya itu, keterlibatan Mangkunegara VII dalam kongres kebudayaan yang memiliki pengaruh besar yakni peranannya

---

[36]Studi Mangkunegara adalah kelompok studi filsafat dan kebudayaan yang bersifat informal yang didirikan Mangkunegara VII tahun 1917, tetapi baru diresmikan sebagai pusat kajian kebudayaan di Mangkunegaran tahun 1931. Wasino, *op. cit*., hlm. 208-209.

[37]Nunus Supardi, 2007, *Kongres Kebudayaan 1918-2003*, Yogyakarta : Ombak, hlm. 21.

[38]Wasino, *op. cit.,* hlm. 209.

[39]*Ibid,* hlm 208.

[40]*Ibid,* hlm. 210.

[41]*Ibid.*

[42]Nunus Supardi, *op. cit.,* hlm. 54.

[43]Wasino, *op. cit.,* hlm. 211.

[44]*Ibid,* hlm 55.

merekomendasikan agar didirikan lembaga penelitian kebudayaan yang dinamakan *Java Instituut*. Rekomendasi dari Mangkunegara VII tersebut mendapat sambutan baik dalam kongres, sehingga di tahun berikutnya dibentuklah *Java Instituut* sebagai tindak lanjut dari keputusan kongres kebudayaan tahun 1918.[45]

Gambar 4. Anggota Panitia Kongres Kebudayaan.

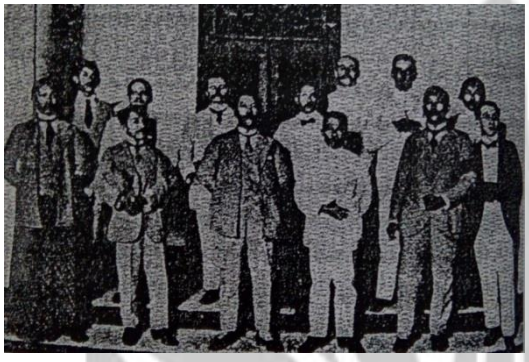

Sumber : Buku Kebudayaan Jawa, Nunus Supardi, tahun 2007.

3. Peranan dalam *Java Instituut*

Java Instituut merupakan lembaga yang terbentuk untuk menindaklanjuti keputusan dalam kongres kebudayaan tahun 1918. Lembaga ini didirikan satu tahun setelah pelaksanaan kongres, yang diresmikan tanggal 4 Agustus 1919 di Surakarta. Lembaga ini berkantor pusat di Surakarta dan disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda dengan surat keputusan No. 75 pada tanggal 17 Desember 1919.[46] Berdasarkan surat keputusan tersebut, *Java Instituut* harus membubarkan diri pada tanggal 4 Agustus 1948, hal tersebut mengartikan bahwa lembaga ini hanya memiliki waktu selama 29 tahun untuk membantu pengembangan kebudayaan. Tujuan *Java Instituut* yang tertuang dalam anggaran dasar *Java Instituut* pada pasal 3, yakni untuk mengembangkan kebudayaan pribumi dalam arti yang seluas-luasnya dari Jawa, Madura, Sunda, dan Bali.[47] Adapun peranan Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa dalam lembaga Jawa Instituut, sebagai berikut:

a. Kongres *Java Instituut* Tahun 1921

Kongres tahun 1921 dilaksanakan di Bandung pada tanggal 17 hingga 19 Juni 1921.[48] Topik yang dibahas dalam kongres tersebut, yakni mengenai pendidikan musik dan sejarah khususnya untuk siswa bumi-putra.

Peranan Mangkunegara VII dalam penyelenggaraan kongres kebudayaan tahun 1921 di Bandung ditunjukkan dari keterlibatannya sebagai anggota dalam susunan komite pameran dan sebagai anggota dari komisi wilayah Jawa Tengah.[49]

b. Kongres *Java Instituut* Tahun 1926

Tahun 1926 diadakan kongres kebudayaan oleh *Java Instituut* di Gedung kesenian Embong Malang, Surabaya.[50]

Beberapa hari sebelum penyelenggaraan kongres di Surabaya tepatnya tanggal 17 September 1926. Surat kabar *De Indische Courant*, memuat mengenai keterlibatan Mangkunegara VII yang akan memberikan dukungan bagi pelaksanaan kongres di Surabaya dengan menyumbangkan pertunjukkan wayang.[51] Pemberitaan dalam surat kabar tersebut memperlihatkan bahwa Mangkunegara VII telah mengagendakan pertunjukkan wayang jauh-jauh hari agar masyarakat Surabaya dapat turut serta menyaksikan pertunjukkan tersebut.

c. Sayembara Tahun 1928

Mangkunegara VII pada tahun 1928 melalui *Java Instituut* mengadakan penyelenggaraan sayembara menulis dengan topik kebudayaan tradisional Jawa, Sunda, atau Madura.[52] Sayembara tersebut dapat diikuti oleh semua orang tanpa terkecuali. Mangkunegara VII mengusulkan sayembara tersebut dalam program *Java Instituut*, tujuannya untuk menarik partisipasi kalangan intelektual agar mendukung

[45]Wasino, *loc. cit.*
[46]*Ibid,* hlm. 70.
[47]*Djawa,* 1921.
[48]*Ibid.,* hlm. 74.
[49]*Ibid,* hlm. 82-83.
[50]*Ibid,* hlm. 95.
[51]*De Indische Courant*, 17 September 1926, hlm. 2.
[52]*De Indische Courant*, 23 Januari 1928, hlm. 6.

pengembangan kebudayaan melalui cara baru dalam bentuk karya tulis.

d. Kongres *Java Instituut* Tahun 1929

Kongres kebudayaan 1929 di selenggarakan *Java Instituut* di Pura Mangkunegaran. Kongres tahun 1929 berbeda dari kongres-kongres sebelumnya, sebab kongres tersebut dilakukan dalam rangka memperingati perayaan 10 tahun berdirinya *Java Instituut* sehingga penyelenggaraannya dilakukan dengan sangat meriah.[53]

Peranan Mangkunegara VII dalam penyelenggaraan kongres tahun 1929 antara lain yakni menyediakan tempat bagi penyelenggaraan kongres dan pementasan Klenengan oleh perkumpulan Mardi Laras yang dilakukan pada hari kedua penyelenggaraan kongres.

Gambar 5. Kongres Kebudayaan 1929 di Solo

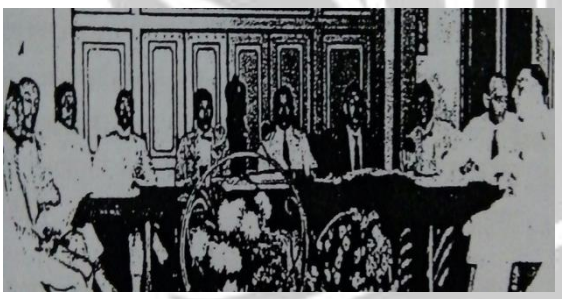

Sumber : Buku Kongres Kebudayaan, Nunus Supardi, 1929.

e. Pendirian Yayasan Panti Boedaja Tahun 1930

Tahun 1930 dalam surat kabar *Het Nieuws van Den Dag* yang terbit tanggal 20 Februari 1930, diberitakan mengenai suatu diskusi yang telah berlangsung di Pura Mangkunegaran.[54] Diskusi tersebut dihadiri Gubernur Surakarta dan Yogyakarta, kepala Mangkunegaran, Paku Alaman, Direksi Nasional Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Dalam diskusi tersebut dibahas mengenai pendirian yayasan Panti Boedaja. Pendirian yayasan Panti Boedaja memiliki tujuan untuk membantu Java Instituut dalam mengumpulkan data-data kebudayaan seperti naskah kuno yang terdapat di Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Paku Alaman.

Adapun peranan Mangkunegara VII dalam pembentukan yayasan Panti Boedaja yakni sebagai pengawas anggota pengawas dan sebagai ketua dari yayasan tersebut.[55]

f. Sayembara Tahun 1937

Tahun 1937 Mangkunegara VII melalui *Java Instituut* mengusulkan atau memprakarsai diselenggarakannya sayembara untuk menerjemahkan *Serat Wedatama* ke dalam bahasa Belanda.[56] Penyelenggaraan sayembara tersebut dimaksudkan untuk mengangkat kembali karya Mangkunegara IV agar dikenal oleh banyak orang. Hal tersebut dilakukan sebab, selama ini karya sastra Jawa seperti *Serat Wedatama* kurang diperhatikan oleh banyak orang, sehingga sastra Jawa perkembangannya semakin menurun. Sayembara tersebut dipublikasikan salah satunya melalui koran *Soerabaiasch-Handelsblad* tanggal 27 Desember 1937[57].

Peranan–Peranan yang dilakukan Mangkunegara VII untuk mengembangkan kebudayaan Jawa pada dasarnya dilakukan tidak untuk kepentingan Mangkunegara VII sendiri, melainkan dilakukan untuk menyadarkan semua orang akan pentingnya melestarikan dan mengembangkan kebudayaan bangsanya sendiri di tengah banyaknya pengaruh asing yang masuk ke Nusantara.

D. Karya Mangkunegara VII dalam Mengembangkan Kebudayaan Jawa

1. Karya Tulis dalam Majalah *De Taak*

Mangkunegara VII satu tahun setelah memerintah di Mangkunegaran membuat suatu tulisan yang mencerminkan

[53]Nunus Supardi, *op. cit.,* hlm. 104.

[54]*Het Nieuws van Den Dag*, 20 Ferbruari 1930, hlm. 6.

[55]*Ibid.*

[56]*Soerabaiasch-Handelsblad*, 27 Desember 1937, hlm. 10.

[57]*Ibid.*

keprihatinannya terhadap kondisi budaya masyarakat Jawa.[58] Tulisan tersebut pada mulanya termuat dalam sebuah surat yang dikirimkan oleh Mangkunegara VII kepada seorang sahabatnya. Dikemudian hari tulisan Mangkunegara VII dalam surat tersebut, dipublikasikan oleh Mangkunegara VII dalam suatu majalah yakni majalah *De Taak*.[59]

Isi surat yang kemudian dipublikasikan oleh Mangkunegara VII dalam majalah *De Taak*, sebagai berikut: Surat tersebut ditulis tanggal 6 Januari 1917 dan dibuat di Surakarta. Surat tersebut menjelaskan mengenai rasa keprihatinan Mangkunegara VII terhadap pendidikan bagi rakyat pribumi Jawa.[60] Keprihatinan Mangkunegara VII terjadi, sebab Mangkunegara VII menilai bahwa dalam pendidikan rakyat Jawa seharusnya bahasa Jawa yang digunakan sebagai bahasa pengantar dan bukan bahasa Belanda. Dalam kutipan surat tersebut juga Mangkunegara VII mengemukakan pendapatnya bahwa kebudayaan Barat lebih banyak merugikan dibandingkan menguntungkan bagi kebudayaan Timur. Pendapat tersebut diutarakan Mangkunegara VII sebab melihat pengaruh kebudayaan Barat dalam pendidikan.[61] Surat yang ditulis oleh Mangkunegara VII kemudian dipublikasikan dalam majalah *De Taak* tanggal 14 Agustus 1917 dengan judul "*Daha*".[62]

2. Karya Tulis dalam Buku Serat Padhalangan Ringgit Purwa

Karya Mangkunegara VII yang kedua, yakni berupa gubahan dalam *Serat Padhalangan Ringgit Purwo.* Karya tersebut dibuat mulai tahun 1929 hingga 1933 dan terdiri dari 37 jilid.[63] Tujuan Mangkunegara VII membuat karya tersebut, sebab Mangkunegara VII memiliki ketertarikan yang besar terhadap wayang, dan terutama Mangkunegara VII memandang bahwa wayang merupakan sarana pendidikan yang dapat mengajarkan kepada banyak orang akan nilai-nilai filosofis yang luhur yang terdapat didalam setiap cerita wayang.[64]

Karya gubahan Mangkunegara VII dalam *Serat Padhalangan Ringgit Purwo*, merupakan karyanya yang sangat berarti dalam pedalangan, sebab karya tersebut menjadi pedoman atau sumber dari penulisan pedalangan yang terbit di kemudian hari.

3. Karya Tari dalam Tarian Bedhaya Bedhah Madiun

Hasil karya pengembangan kebudayaan Jawa yang dibuat Mangkunegara VII salah satunya terdapat dalam bidang seni tari yang diberi nama tari *Bedhaya Bedhah Madiun*.[65]

Tari *Bedhaya Bedhah* merupakan tarian yang menunjukkan kebesaran raja yang memerintah dan sebagai bentuk legitimasi. Hal tersebut membuat pementasan tari *Bedhaya Bedhah* hanya dilakukan pada acara penting yang memperlihatkan kesakralannya tarian tersebut. Tari *Bedhaya Bedhah* sebagai bentuk kebesaran raja juga dipelihara di Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, dan Paku Alaman, namun meski demikian penciptaan tari *Bedhaya Bedhah* selalu diprakarsai oleh penguasa yang memerintah, sehingga tari *Bedhaya Bedhah* terdapat banyak ragamnya.[66]

Tari *Bedhaya Bedhah Madiun* diciptakan sebagai bentuk seni tari milik

[58]*Wasino, op. cit.,* hlm. 209.

[59]*Ibid.*

[60]*Uittreksel uit een brief van den Pangeran Adipati Ario Praboe Prangwadono VII*, Soerakarta d.d. 6 Januari 1917, Rekso Pustoko Mangkunegaran, hlm. 1-4.

[61]*Ibid.*

[62]Wasino, *loc. cit.*

[63]*Ibid,* Hlm. 208.

[64]*Ibid*.

[65]Sri Munarsih, 2010, *Tari Bedhaya Bedhah Madiun Pura Mangkunegaran Surakarta : Legitimasi Mangkunegara VII melalui Kebudayaan*, hlm. 7. (Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret).

[66] *Ibid.*

Pura Mangkunegaran yang dipergunakan untuk menyambut tamu-tamu penting dalam perayaan acara resmi di Pura Mangkunegaran. Masa pemerintahan Mangkunegara VII pementasan tari *Bedhaya Bedhah Madiun* dilakukan pada acara-acara khusus saja, sehingga tarian ini memiliki nilai-nilai sakral.

Tari *Bedhaya Bedhah Madiun* pada dasarnya hampir sama dengan tari putri gaya Yogyakarta, namun yang membedakan adalah gaya tari Yogyakarta diolah menurut nilai-nilai estetis Mangkunegaran sendiri, sehingga terlihat berbeda dengan gaya tarian Yogyakarta.[67]

Gambar 6. Tari *Bedhaya Bedhah Madiun* Masa Mangkunegara VII.

Sumber: Majalah *Op De Hoogte*, KITLV 1939.

4. Karya Arsitektur dalam Ornamen *Kumudawati* pada Langit-Langit Pendhapa Ageng Pura Mangkunegaran

Karya Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa tidak hanya dalam bentuk tulisan dan seni tari saja, namun juga terdapat dalam bentuk arsitektur ornamen di Pura Mangkunegaran. Karya Mangkunegara VII yang menunjukkan perhatiannya terhadap pengembangan kebudayaan Jawa dalam bentuk arsitektur ditunjukkan dalam ornamen yang terletak pada langit-langit *Pendhapa Ageng* di Pura Mangkunegaran. Ornamen yang terletak pada langit-langit *Pendhapa Ageng* di Pura Mangkunegaran disebut ornamen *kumudawati*.[68]

Karya Mangkunegara VII dalam bentuk ornamen *kumudawati* memiliki arti teratai putih.[69] Berdasar ajaran agama Hindu, bunga teratai putih merupakan tempat dewa yang melambangkan kesucian.[70] Makna yang terkandung dalam oranmen *kumudawati* tersebut, memperlihatkan bahwa Mangkunegara VII berusaha menunjukkan kepada banyak kalangan bahwa Pura Mangkunegaran merupakan tempat yang suci, sebagaimana tempat tinggal dewa-dewa dalam ajaran agama Hindu-Budha. Pemaknaan tersebut dengan sengaja dibuat oleh Mangkunegara VII untuk menunjukkan bahwa Pura Mangkunegaran tidak kalah dengan istana milik tiga kerajaan Jawa lainnya.

Gambar 7. *Kumudawati* pada Pendhapa Ageng Mangkunegaran

---

[67]*Ibid,* hlm. 68.

[68]Kumuda merupakan jenis teratai putih, selain kumuda jenis teratai la ru d ph Bayu Sunarman, 2010, *Bentuk Rupa Simbolis Ragam Hias di Pura Mangkunegaran Surakarta.* (Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret), hlm. 80.

[69]Wisnu Adisukma, 2010, *Simbolisme Ornamen Kumudawati pada Singup Pendhapa Ageng Mangkunegaran Karya Mangkunegara VII*, (Jurnal Dewa Ruci, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, vol. 6, no. 2), hlm. 213.

[70] Dalam agama Hindu dikenal tiga macam bunga teratai, antara lain: kumuda (teratai putih), padma (teratai merah), dan utpala (teratai biru). Wisnu Adisukma, *ibid.*

Sumber: Yoseph Bayu Sunarman, 2010.

Karya-karya Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa, baik yang berupa karya tulis maupun karya seni tari atau arsitektur, pada hakikatnya dilakukan Mangkunegara VII sebagai usaha untuk mendukung peranannya dalam mengembangkan kebudayaan Jawa. Karya-karya tersebut tidak sepenuhnya dibuat oleh Mangkunegara VII sebab dalam pembuatan karya-karya itu Mangkunegara VII selalu melibatkan beberapa orang, meskipun demikian karya-karya tersebut tetap diakui sebagai milik Mangkunegara VII dikarenakan Mangkunegara VII yang mencetuskan pembuatan karya-karya tersebut untuk mengembangkan kebudayaan Jawa. Karya-karya Mangkunegara VII, baik dalam bentuk tulisan maupun karya seni telah menunjukkan bahwa Mangkunegara VII merupakan seorang tokoh yang menaruh perhatian besar terhadap pengembangan kebudayaan Jawa, sebab Mangkunegara VII memahami bahwa kebudayaan Jawa sebagai identitasnya sehingga harus terus dipertahankan agar tidak lenyap sebab pengaruh masuknya kebudayaan Barat.[71]

E. Implementasi Peranan Mangkunegara VII dalam Mengembangkan Kebudayaan Jawa terhadap Pembelajaran Sejarah

Pelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 di tingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah di masukkan dalam mata pelajaran sejarah wajib dan sejarah peminatan. Berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kelas XI dalam kurikulum 2013 mata pelajaran wajib, sejarah mengenai peranan Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa dimasukkan dalam Kompetensi Inti (KI) pada butir 3 tentang memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnyauntuk memecahkan masalah. kemudian Kompetensi Dasar (KD), sejarah peranan Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa dalam kurikulum 2013 masuk pada butir 3.3 yakni menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke 20.[72]

Mata pelajaran sejarah wajib di sekolah pada KI 3 dan KD 3.3 materi yang diajarkan masih secara garis besar, sedangkan mengenai strategi perlawanan yang dilakukan oleh penguasa lokal terhadap bangsa Barat sering kali diabaikan. Perlawanan penguasa lokal tersebut sebagaimana peranan Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa. Peranan Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa, merupakan strategi yang inovatif yang dilakukan oleh penguasa lokal seperti Mangkunegara VII untuk melawan kekuasaan bangsa Barat. Strategi perlawanan melalui pengembangan kebudayaan dipilih sebab dengan cara tersebut Mangkunegara VII dalam melakukan perlawanan yang tidak akan disadari oleh bangsa Barat sebab dianggap sebagai upaya pelestarian kebudayaan. Oleh sebab itu penelitian terhadap sejarah lokal menjadi penting untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang adanya keterkaitan antar sejarah lokal terhadap sejarah yang bersifat nasional.

Sejarah peranan Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa merupakan salah satu bentuk strategi perlawanan terhadap bangsa Barat. Peranan dalam bidang kebudayaan tersebut dilakukan karena Mangkunegara VII menyadari bahwa kebudayaan Jawa merupakan identitas bagi masyarakatnya yang tidak bisa dibiarkan melemah karena pengaruh dari masuknya kebudayaan Barat yang lebih modern. Kondisi demikian membuat Mangkunegara VII melakukan berbagai peranan dalam mengembangkan kebudayaan Jawa agar setiap orang menyadari bahwa kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang luhur yang

[71]Wasino, *op. cit.,* hlm 207.

[72] *Ibid,* hlm. 82.

tidak kalah dengan kebudayaan Barat. Melalui peranan tersebut Mangkunegara VII sebanarnya telah menunjukkan usaha perlawanan terhadap bangsa Barat dalam bentuk kebudayaan, namun hal itu tidak disadari oleh bangsa Barat sebab dalam perlawanannya dengan mengembangkan kebudayaan Jawa, Mangkunegara VII selalu berusaha mengikutsertakan keterlibatan bangsa Barat. Sebagimana salah satunya yang terlihat dalam peranan Mangkunegara VII dalam kongres kebudayaan tahun 1918 yang mengizinkan keikutsertaan para intektual Barat dalam kongres tersebut.[73]

Berdarkan sejarah peranan Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah tersebut dalam kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah wajib kelas XI dapat diimplementasikan ke dalam Kompetensi Inti (KI) butir 3 tentang memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnyauntuk memecahkan masalah, dan dalam Kompetensi Dasar (KD) butir 3.3 yakni menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke 20.

PENUTUP

Kesimpulan

Mangkunegara VII merupakan putra ketiga dari Mangkunegara V dengan B.R. Poernamaningroem yang lahir pada tanggal 15 Agustus 1885 dan diberi nama Bendoro Raden Mas Soerjo Soeparto (B.R.M Soerjo Soeparto). Mangkunegara VII memerintah di kadipaten Mangkunegaran antara tahun 1916 hingga 1944 dan menerapkan berbagai kebijakan untuk membangun Mangkunegaran. Salah satu peranan Mangkunegara VII ketika memerintah di kadipaten Mangkunegaran, yakni upayanya dalam mengembangkan kebudayaan Jawa.

Mangkunegara VII mengupayakan pengembangan terhadap kebudayaan Jawa dilatarbelakangi oleh interaksi Mangkunegara VII dengan Residen Surakarta bernama Van Wijk dan Noto Soeroto. Mangkunegara VII dari interaksi tersebut semakin memahami bahwa kebudayaan Jawa sangat indah dan mengandung nilai filosofi tinggi. Interaksi tersebut juga menyebabkan tumbuhnya dua faktor dasar Mangkunegara VII mengembangkan kebudayaan Jawa. Faktor tersebut, yakni : Faktor internal, faktor yang berasal dalam diri Mangkunegara VII yang melatar belakangi upayanya dalam mengembangkan kebudayaan Jawa, dipengaruhi oleh interaksi Mangkunegara VII dengan masyarakat dan orang-orang Belanda. Interaksi tersebut membuat Mangkunegara VII memahami bahwa terdapat perbedaan antara kebudayaan Jawa antara yang berada di masyarakat dengan yang berada di dalam kraton. Hal tersebut lantas memunculkan keinginan dalam diri Mangkunegara VII untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa kebudayaan Jawa tidak kalah dengan kebudayaan Barat; Faktor eksternal, faktor dari luar diri Mangkunegara VII yang mempengaruhi Mangkunegara VII untuk mengembangkan kebudayaan Jawa, yakni kondisi sosial budaya dalam masyarakat. Perubahan terhadap kondisi sosial budaya dalam masyarakat tersebut juga dirasakan Mangkunegara VII, manakala melihat ketidak cakapan generasi muda yang mendapat pendidikan Eropa dalam berbahasa dan berbudaya Jawa.

Upaya Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa dilakukan ketika Mangkunegara VII mulai memerintah di Mangkunegaran. Adapun peranan Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa, sebagai berikut :

1. Peranan dalam bahasa Jawa

[73] Nunus Supardi*, op. cit.,* hlm. 52.

Peranan dalam bahasa Jawa ditunjukkan melalui surat tanggal 10 Januari 1918 dan surat tanggal 15 Januari 1918 yang dibuat Mangkunegara VII kepada salah seorang sahabatnya. Isi surat tersebut mencerminkan usaha Mangkunegara VII untuk mengajak para intektual untuk memikirkan mengenai pengembangan terhadap bahasa Jawa. Mangkunegara VII melalui surat-surat tersebut, berusaha untuk membangkitkan kembali kesadaran pada intelektual akan perlunya pengembangan terhadap kebudayaan Jawa. Respon positif terhadap surat-surat yang dibuat Mangkunegara VII ditunjukkan dengan berlangsungnya suatu diskusi kecil studi Mangkunegaran yang dilakukan untuk membahas masalah filsafat dan kebudayaan. Adanya respon positif tersebut tidak hanya dari kalangan kraton Jawa saja, melainkan juga dari pemerintah kolonial Belanda. Keterlibatan para intelektual Jawa dan intektual Barat dalam diskusi kecil di Mangkunegaran dikemudian hari melahirkan diselenggarakannya kongres kebudayaan pertama.

2. Peranan dalam kongres kebudayaan

Peranan Mangkunegara VII dalam kongres kebudayaan tahun 1918 berawal dari usulan yang diberikan Mangkunegara VII untuk membicarakan mengenai arah pengembangan kebudayaan Jawa. Keterlibatan Mangkunegara VII dalam penyelenggaraan kongres tersebut dapat terlihat dari penyediaan tempat pembukaan kongres yang dilaksanakan di Kepatihan Mangkunegaran. Mangkunegara VII menyumbangkan pertunjukan wayang Wong di Pura Mangkunegaran. Mangkunegara VII juga memberi pengaruh besar dengan merekomendasikan agar didirikan lembaga penelitian kebudayaan yang dinamakan *Java Instituut* yang akan membantu segala keperluan dalam mempersiapkan penyelenggarakan kegiatan-kegiatan mengembangkan kebudayaan Jawa selanjutnya.

3. Peranan dalam *Java Instituut*

Java Instituut merupakan lembaga yang terbentuk untuk menindaklanjuti keputusan kongres kebudayaan tahun 1918. Lembaga ini berkantor pusat di Surakarta dan disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda dengan surat keputusan No. 75 pada tanggal 17 Desember 1919.

Kegiatan *Java Instituut* sebagai lembaga pengembangan dan pelestarian kebudayaan Jawa dilakukan melalui penelitian, pameran, sayembara, penerbitan majalah dan buku, pergelaran tari, wayang, pendirian lembaga pendidikan kerajinan, dan penyelenggaraan kongres. Adapun peranan Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa dalam lembaga Jawa Instituut, dilakukan dalam Kongres *Java Instituut* Tahun 1921, Kongres *Java Instituut* Tahun 1926, Sayembara Tahun 1928, Kongres *Java Instituut* Tahun 1929, Pendirian Yayasan Panti Boedaja Tahun 1930, Sayembara Tahun 1937.

Usaha Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa**,** juga dilakukan melalui karya-karya yang diciptakannya. Karya-karya Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa, antara lain:

a. Karya Tulis dalam Majalah "De Taak"

Mangkunegara VII satu tahun setelah memerintah di Mangkunegaran membuat surat yang mencerminkan keprihatinannya terhadap kondisi budaya masyarakat Jawa. Surat yang ditulis oleh Mangkunegara VII kemudian dipublikasikan dalam majalah *De Taak* tanggal 14 Agustus 1917 dengan judul "*Daha*".

b. Karya Tulis dalam Buku "Serat Padhalangan Ringgit Purwa"

Karya Mangkunegara VII yang kedua, yakni *Serat Padhalangan Ringgit Purwo.* Karya tersebut dibuat mulai tahun 1929 hingga 1933 dan terdiri dari 37 jilid. Mangkunegara VII melalui karya tersebut mengharapkan agar setiap orang akan mengetahui bahwa kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang tinggi.

c. Karya Tari dalam Tarian Bedhaya Bedhah Madiun

Salah satu wujud karya Mnagkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa ditunjukkan dalam bidang seni tari yang diberi nama tari *Bedhaya Bedhah Madiun*. Tari *Bedhaya Bedhah Madiun* diciptakan sebagai bentuk seni tari milik Pura Mangkunegaran yang dipergunakan untuk menyambut tamu-tamu

penting dalam perayaan acara resmi di Pura Mangkunegaran.

Penciptaan tari *Bedhaya Bedhah Madiun* oleh Mangkunegara VII memiliki arti khusus yang menunjukkan bahwa Mangkunegara VII sebagai penguasa kadipaten Mangkunegaran ingin menunjukkan kebesarannya sebagai raja dengan menciptakan tari *Bedhaya Bedhah Madiun*.

d. Karya Arsitektur dalam Ornamen *Kumudawati* pada Langit-Langit Pendhapa Ageng Pura Mangkunegaran

Karya Mangkunegara VII juga terdapat dalam bentuk arsitektur ornamen di Pura Mangkunegaran. Karya Mangkunegara VII yang menunjukkan perhatiannya terhadap pengembangan kebudayaan Jawa dalam bentuk arsitektur ditunjukkan dalam ornamen yang terletak pada langit-langit *Pendhapa Ageng* di Pura Mangkunegaran. Ornamen yang terletak pada langit-langit *Pendhapa Ageng* di Pura Mangkunegaran disebut ornamen *kumudawati*.

Mangkunegara VII melalui ornamen kumudawati**,** berusaha menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang memiliki nilai filosofis yang tinggi untuk memberikan pengajaran kehidupan bagi manusia melalui makna-makna yang terkandung dalam ragam hias ornamen tersebut.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dianjurkan, yakni :

Saran bagi penelitian selanjutnya terkait dengan penelitian yang membahas mengenai peranan Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa, hendaknya menguatkan sumber-sumber bacaan yang mendukung pengungkapan peranan Mangkunegara VII yang lebih spesifik lagi. Hal tersebut dikarenakan sumber sejarah di lapangan hanya menyajikan data-data yang terbatas, sehingga dengan memperbanyak bacaan terkait peranan Mangkunegara VII akan memperlancar proses interpretasi yang dilakukan oleh peneliti.

Saran bagi pihak-pihak terkait, seperti : Instansi pemerintahan, kraton ,dan instansi lainnya yang memiliki sumber-sumber sejarah. Sebagai bahan masukan, hendaknya sumber-sumber sejarah juga disimpan dalam bentuk digital, dan untuk memudahkan dalam pengaksesan, hendaknya pihak-pihak tersebut menyediakan website khusus. Hal tersebut dimaksudkan agar wawasan tentang sejarah bangsa Indonesia dapat diketahui oleh semua orang, sehingga semua orang akan mengetahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Djawa. 1921.

Het Nederlandsche Java-Instituut. 20 April 1936.

J. Kats. 1921. *Uit de Javaansche Cultuurbeweging.*

Nata Soeratao. 1925. *Kleurscha Keeringen wit OEDAYA,* N.V. Adi-Poestaka.

Op De Hoogte. Oktober 1939.

Pangeran Adipati Ario Mangkoenagoro, artikel dalam Majalah " *De Revue* " tanggal 27 September 1924, Weltevreden (halaman 1000).

Ringkesan riwajat dalem suwarga sampejandalem K.G.P.A.A. Mangkoenagoro VII, Teks pidato studi filsafat. Rekso Pustoko Mangkunegaran.

Surat Sri paduka Mangkoenagoro VII Kalijan Kaboedajan Djawi.

Tweede Verslag den staat en de werkzaamheden van de Stichting Panti Boedaja, over het tijdvak begin 1932- 1 Maart 1933.

Uittreksel uit een brief van den Pangeran Adipati Ario Praboe Prangwadono VII. Soerakarta 10 Januari 1918. Rekso Pustoko Mangkunegaran.

Uittreksel uit een brief van den Pangeran Adipati Ario Praboe Prangwadono VII, 15 Januari 1918. Rekso Pustoko Mangkunegara.

Uittreksel uit een brief van den Pangeran Adipati Ario Praboe Prangwadono VII. Soerakarta d.d. 6 Januari 1917.

Surat Kabar

Bataviaasch Nieuwsblad. Woensdag 17 Mei 1916. No. 142.

Bataviaasch Nieuwsblad. Zaterdag 21 Mei 1921. No. 142.

Bataviaasch Nieuwblad. Vrijdag 2 November 1923. No. 279.

Bataviaasch Nieuwblad. Maandag 8 September 1924. No. 236.

Bataviaasch Nieuwsblad. Vrijdag 3 April 1936. No. 130.

Bataviaasch Nieuwsblad. Dinsdag 21 Juni 1938. No. 165.

De Banier. Vrijdag 22 April 1932. No. 292.

De Indische Courant. Vrijdag 17 September 1926. No. 3.

De Indische Courant. Donderdag 16 September 1926. No. 201.

De Indische Courant. Maandag 23 Januari 1928. No. 110

De Indische Courant. Woensdag 10 Juli 1935. No. 248.

De Indische Courant. Vridag 11 October 1935. No. 23.

De Maasbode. Donderdag 1 Januari 1914. No. 12836.

De Preangerbode. Zaterdag 2 September 1916. No. 245.

De Telegraaf. Densdag 30 Agustus 1939. No. 17618.

De Tijd. Vrijdag 7 Juli 1916. No. 21040.

De Sumatra Post. Vrijdag 9 November 1923. No. 259.

Haagsche Courant. Vrijdag 7 Juli 1916. No. 10236.

Haagsche Courant. Zaterdag 30 Januari. 1932. No. 15022.

Het Nieuws Van Den Dag. Donderdag 20 Februari 1930. No. 42.

Het Nieuws Van Den Dag. Maandag L6 December 1935. No. 294.

Niederlandsche Staatscourant. Donderdag 6 Juli 1916. No. 157.

Nieuwe Rotterdamsche Courant. Donderdag 23 Februari 1928. No. 54.

Nieuwe Amsterdamsche Courant. Woensdag 20 Mei 1931. No. 33356.

Soerabaiasch-Handelsblad. Vrjidag 4 November 1932. No. 234.

Soerabaiasch-Handelsblad. Donderdag 24 Mei 1934. No. 116.

Soerabaiasch-Handelsblad. 27 December 1937. No. 298.

Soerabaiasch-Handelsblad. Woensdag 14 Juni 1939. No 135.2.

Soerabaiasch-Handelsblad. Vrijdag 16 Juni 1939. No. 137.

Soerabaiasch-Handelsblad. Maandag 16 September 1940. No. 218.

Soerabaiasch-Handelsblad. Maandag 3 Maart 1941. No. 52.

Tempo. 8 April 1989.

Zwolsche Courant. Maandag 10 Mei 1915. No. 108.

Buku

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.

_____ . 2005. *Kepurbakalaan Sunan Giri*. Surabaya : Unesa University Press.

_____ . 2007. *Pendidikan dalam Khasanah Budaya Indonesia Kuno (500-1500 M*. Surabaya : Unesa University Press.

_____ . 2011. *Perkembangan Birokrasi Tradisional di Jawa pada Abad XIV-XVIII*. Surabaya : Unesa University Press.

_____ , dkk. 2011. *Abad 19 Episode Feodalisasi dan Modernisasi dalam Sejarah Indonesia*. Surabaya : Unesa University Press.

Aminudin Aris S. 2010. *Krisis Ekonomi Masa Mangkunegara V 1881-1896.* (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret).

Ary Emawati Bayu Prastiwi. 2011. *Kebijakan Ekonomi Mangkunegaran : Studi tentang Kebijakan Ekonomi Mangkunegara V dalam Memperbaiki Krisis Ekonomi Tahun 1884*. (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret).

Ayu Sutarta dan Setya Yuwana Sudikan. 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur*. Jember : Biro Mental dan KOMPYAWISDA JATIM.

Calvin Ricklefs, Marle. 2008. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta : Serambi.

Daradjadi. 2013. *Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC.* Jakarta : Kompas.

Daryono. 2007. *Etos Dagang Orang Jawa : Pengalaman Raja Mangkunegara IV.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Geertz, Clifford. 1977. *Penjaja dan Raja.* Jakarta : Gramedia.

_____ . 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Bandung : Dunia Pustaka Jaya.

Imam Samrono, dkk. 2010. *Daerah Istimewa Surakarta.* Yogyakarta : Pura Pustaka.

Kamajaya. 1993. *Babad KGPAA Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa).* Surakarta : Yayasan "Mangadeg" Surakarta.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.

_____ .1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta : Jambatan.

_____ .1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.

Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

_____ . 2004. *Raja, Priyayi dan Kawula*. Surakarta 1900-1915. Yogyakarta : Ombak.

Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa : Silang Budaya, Bagian III : Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1967. *Karja Ki Hajar Dewantara : Bagian II A Kebudayaan.* Jogyakarta : Percetakan Taman Siswa.

Magnis Suseno SJ, Franz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Nunus Supardi. 2007. *Kongres Kebudayaan 1918-2003*. Yogyakarta : Ombak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah atas/Madrasah Aliyah.

Prajudi Atmosudirdjo. 1957. *Sejarah Ekonomi Indonesia Dari Segi Sosiologi : Sampai Akhir Abad XIX*. Jakarta : Pradnya Paramita.

_____. 1970. *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia Dari Segi Sosiologi : Jilid II*. Jakarta : Pradnya Paramita.

Radjiman. 2002. *Toponimi Kota Surakarta : Awal Berdirinya Kasunanan Surakarta Hadiningrat*. Surakarta.

Rafael Raga Maran. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.

R. Ng. Poerbatjaraka. 1952. *Kepustakaan Jaw*. Jakarta : Jambatan.

R. Mulyono Sastronaryatmo. 1980. *Serat Padhalangan Ringgit Purwa XXVI KGPAA Mangkunagara VII*. Jakarta : Balai Pustaka.

R. Tg. Muhammad Husodo Pringgokusumo. 1986. *K.G.P.A.A. Prabu Prangwadono Mangkunagoro VII : Ketua Kehormatan "Java Instituut"*. Solo : Rekso Pustoko Mangkunegaran.

Roswitha Pamoenjak Singgih. 1986. *Partini*. Jakarta : Djambatan.

Sri Munarsih. 2010. *Tari Bedhaya Bedhah Madiun Pura Mangkunegaran Surakarta : Legitimasi Mangkunegara VII melalui Kebudayaan*. (Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret).

Suwardi Endraswara. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.

Ully Hermono. 2014. *Gusti Noeroel : Streven Naar Geluk*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Wasino. 2014. *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa*. Jakarta: Gramedia.

W. E. Soetomo Siswokartono. 2006. *Sri Mangkunegara IV sebagai Penguasa dan Pujangga 1853-1881*. Semarang : Aneka Ilmu.

Wisnu Adisukma. 2010. *Simbolisme Ornamen Kumudawati pada Singup Pendhapa Ageng Mangkunegaran Karya Mangkunegara VII.* (Jurnal Dewa Ruci, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, vol. 6, no. 2).

Yoseph Bayu Sunarman. 2010. *Bentuk Rupa Simbolis Ragam Hias di Pura Mangkunegaran Surakarta.* (Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret).

Yulia Siska. 2015. *Manusia dan Sejarah.* Yogyakarta : Garudhawaca.

Zamakhsyari Dhofir. 2009. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

UNESA Universitas Negeri Surabaya